



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Rangkaian Dies Natalis ke-65 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sudah dimulai. Di tengah segala macam kesulitan dan tantangan, kita diajak terus menyalakan api pengharapan. Kita ingin budaya inovasi semakin tumbuh agar semakin berdampak pula bagi Gereja dan Bangsa Indonesia. Kita pun terus diajak untuk menguatkan komitmen bersama secara internal sekaligus merangkul semua jejaring eksternal demi kebaikan bersama.

Ulang tahun ke-65 ini juga momentum baik bagi kita untuk melakukan refleksi bersama atas segala jerih payah dan dedikasi setiap insan akademik, baik itu pimpinan, dosen, tendik maupun mahasiswa. Kita tidak hanya mengevaluasi setiap kesuksesan atau kegagalan kita. Akan tetapi, kita diajak pula memaknai setiap suka duka, jerih payah, kesuksesan atau kegagalan agar tidak berlalu begitu saja tanpa arti sedikitpun bagi diri kita, komunitas akademik kita, dan juga Gereja dan Bangsa kita. Setiap insan akademik dipanggil untuk bertanya tentang peran sertanya dalam setiap upaya mewujudkan UKWMS dengan nilai Peduli, Komit, dan Antusias serta semangat Non Scholae sed Vitae Discimus, dan mimpi kita bersama sebagai a life improving university.

Refleksi yang baik tentu saja tak pernah boleh mengabaikan kondisi bangsa kita yang masih berjuang menegakkan pilar-pilar hidup bersama yang manusiawi, demokratis, dan berpihak pada seluruh rakyat Indonesia. Sepanjang 65 tahun ini, UKWMS perlu melihat pula perannya mengemban amanat pendiri untuk turut serta terlibat dalam upaya mencerdaskan bangsa dalam terang nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip iman Katolik. UKWMS harusnya semakin peduli, komit, dan antusias menanggapi suara jeritan rakyat Indonesia melalui beragam tindakan dalam kerangka Tridharma, bahkan perlu berani melampauinya sebagai bentuk pertanggungjawaban moral sebagai institusi pendidikan tinggi.

Selamat untuk kita semua.

Berkah Dalem.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Dialektika Refleksi dan Pragmatisme	5
Kunjungan Refleksi Iman dan Karya	6
Sexual Violence: What to do	7
Infografis	8

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 15 - 21 September 2025

- Ch. Mariana Dinawanti, S.Sos. - Biro Administrasi Umum
- Yustinus Suharyono, S.H. - Rumah Tangga - Biro Administrasi Umum
- Cornelius Anjar Tri Wijayanto, S.Ptk. - Perpustakaan Madiun
- Davy Budiono, M.Hum. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Serly Andriana - Rumah Tangga - Biro Administrasi Umum
- Virly, S.TP., M.S. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Vincentius Eka Bayu Saputro, S.I.Kom - Pusat Promosi Madiun
- Mariani Dian, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Matematika
- Vivian Angelina Soegiharto Wibowo, S.Ak., M.Ak. - Fakultas Bisnis
- Maria Margaretha Novi Armayanti, A.Md. - Fakultas Teknik
- Simon, Ph.D., Psikolog - Fakultas Psikologi
- RD. Fransiskus Xaverius Gunawan, S.E. - *Campus Ministry*

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



246. Orang-orang muda sendiri telah menjelaskan kepada kita kualitas macam apa yang mereka harapkan untuk ditemukan dalam diri orang yang mendampingi mereka, dan telah mengungkapkannya dengan jelas: “Seorang pendamping itu hendaknya memiliki beberapa kualitas: seorang Kristiani yang setia, terlibat pada Gereja dan dunia; terus-menerus mencari kekudusan; seorang yang mempercayai bukan menghakimi; mendengarkan secara aktif kebutuhan-kebutuhan orang muda dan memberi jawaban yang tepat; penuh kasih dan sadar diri; mengenali keterbatasan-keterbatasan dirinya dan memahami suka dan duka hidup rohani. Kualitas utama yang sangat penting dalam diri para pendamping adalah pengakuan akan kemanusiaannya sendiri, lebih tepatnya bahwa mereka adalah makhluk manusiawi yang melakukan kesalahan: bukan pribadi-pribadi yang sempurna, melainkan para pendosa yang diampuni. Terkadang para pendamping dijunjung tinggi, dan kejatuhan mereka bisa memiliki dampak luas terhadap kemampuan orang-orang muda untuk terus berkomitmen dalam Gereja. Para pendamping hendaknya tidak menuntun orang-orang muda seolah - olah mereka seperti pengikut pasif, namun para pendamping harus berjalan di samping mereka, sehingga memungkinkan mereka menjadi peserta aktif dalam perjalanan. Mereka hendaknya menghormati kebebasan yang merupakan bagian dari proses penegasan rohani orang muda, dengan menyediakan sarana-sarana untuk menjalankannya secara lebih baik. Seorang pendamping hendaknya sungguh yakin akan kemampuan orang muda untuk berperan serta dalam hidup Gereja. Ia hendaknya memelihara benih-benih iman dalam diri orang-orang muda, tanpa berharap untuk segera melihat buah-buah karya Roh Kudus. Peran pendamping bukan dan tidak boleh diserahkan hanya kepada para imam dan biarawan - biarawati, namun para awam juga hendaknya diberdayakan untuk mengambil peran itu. Semua pendamping hendaknya menerima formasio dasar yang memadai dan berkomitmen dalam formasio berkelanjutan.” cxxxiv

247. Tidak diragukan lagi bahwa lembaga-lembaga pendidikan dalam Gereja adalah lingkungan komunal pendampingan yang memungkinkan banyak orang muda untuk dibina, lebih-lebih ketika mereka “berusaha untuk merangkul semua orang muda, terlepas dari pilihan agama mereka, latar belakang budaya serta situasi pribadi, keluarga, atau sosial mereka. Dengan demikian, Gereja memberikan kontribusi mendasar pada pendidikan integral orang muda di berbagai daerah di dunia.” cxxxv Peran mereka akan berkurang secara tidak wajar jika mereka menetapkan kriteria-kriteria yang kaku bagi para siswa yang akan masuk atau tinggal karena mereka akan membuat banyak orang muda kehilangan pendampingan yang akan membantu mereka memperkaya hidup mereka.



Kristus Hidup

BAB DELAPAN

Panggilan

248. Kata “panggilan” dapat dipahami dalam arti luas sebagai panggilan Allah, yang mencakup panggilan kepada hidup, panggilan kepada persahabatan dengan Dia, panggilan kepada kekudusan, dan sebagainya. Hal ini memiliki nilai yang besar, karena menempatkan seluruh hidup kita di hadapan Allah yang mengasihi kita dan membuat kita memahami bahwa tidak ada hasil dari sebuah kekacauan yang tidak memiliki makna, tetapi sebaliknya segala sesuatu bisa ditempatkan ke dalam proses jawaban terhadap Tuhan, yang mempunyai rencana mengagumkan bagi kita.

249. Dalam Seruan *Gaudete et exsultate* saya ingin memberi perhatian pada panggilan dari semua orang untuk berkembang demi kemuliaan Allah, dan saya mengusulkan untuk untuk “menggemakan ulang panggilan kepada kekudusan, dengan mencoba mewujudkannya dalam konteks masa kini, dengan segala risiko, tantangan dan peluangnya.” cxxxvi Konsili Vatikan II telah membantu kita untuk membarui kesadaran akan panggilan ini yang ditujukan pada setiap orang: “Semua orang beriman, dalam keadaan dan status manapun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri.” cxxxvii

PESTA PEMULIAAN SALIB SUCI

Bil 21:4-9; Mzm 78:1-2.34-45.36-37-38; Flp 2:6-11; Yoh 3:13-17

Keselamatan bagi Kita dan Seluruh Alam Ciptaan melalui Salib

Semua orang mendambakan keselamatan jiwa raga, dunia akhirat. Karena itu, sapaan yang kita gunakan selalu diawali dengan selamat, misalnya selamat pagi atau selamat sore. Ucapan itu mengandung doa yang mendalam bahwa semoga aku dan kamu mengalami keselamatan. Demikian pula, ucapan selamat disampaikan sebagai suatu apresiasi atas pencapaian tertentu, misalnya selamat menempuh hidup baru, selamat atas kelulusan, dll. Sekali lagi, selamat mengandung unsur ungkapan syukur dan bahagia atas suatu kondisi yang diharapkan.

Bagi orang beriman, keselamatan adalah jalan Tuhan yang tetap membutuhkan tanggapan manusia agar benar-benar terwujud. Akan tetapi, jalan Tuhan tak terukur dan tak terselami. Karena itu, manusia belum tentu mampu bertahan sampai akhir. Tengoklah, pengalaman bangsa Israel di bacaan I! Mereka mengalami kejenuhan ketika mengikuti jalan atau rencana Tuhan. Mereka melihat jalan Tuhan tak memiliki ujung yang jelas. Dalam situasi demikian, mereka memilih kembali ke “jalan lama”. Segala sesuatu yang mereka alami di Mesir jauh lebih menyenangkan dan menguntungkan daripada ketidakpastian di tengah padang gurun tanpa air dan makanan yang cukup. Tentu saja, Allah murka, dan mengirim ular-ular tedung untuk menghukum mereka. Meskipun demikian, kasih Allah lebih besar daripada murka-Nya. Ia mengampuni dan menyembuhkan kembali Israel lewat tiang ular. Siapa pun orang Israel yang terpagut ular, akan selamat dan tetap hidup jika memandang ular pada tiang itu.

Secara khusus, bagi Orang Kristiani, Jalan Tuhan yang melaluinya keselamatan diberikan adalah Salib. Salib adalah wujud kasih, kesetiaan, dan pemberian diri Allah yang hadir secara nyata bagi keselamatan manusia. “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Terlebih lagi, Rasul Paulus mengajarkan bahwa Tuhan memberikan diri secara total sebagai hamba melalui pengosongan diri sampai ketaatan sampai mati di Salib (Flp 2-11).

Karena itu, keselamatan adalah anugerah sekaligus tanggapan manusia yang nyaris tak berarti, dan keselamatan itu diberikan oleh Tuhan melalui Salib pemberian diri-Nya bagi seluruh dunia. Salib itu pula yang akan memandu orang beriman untuk sampai pada keselamatan. Salib yang kita gantungkan di rumah, kita letakkan di meja kerja, kita pakai sebagai kalung, kita gunakan di awal dan akhir doa, atau kita goreskan di dahi orang-orang yang kita kasihi, hendaknya menjadi pengingat yang hidup tentang janji keselamatan itu. Salib itu pula mengingatkan sejauh mana hidupku pun aku abdikan dan aku berikan kepada orang-orang yang aku kasihi, teman-teman sekerja, bahkan kepada orang-orang yang sama sekali belum kukenal. Salib menjadi pengingat pula bahwa seberat apa pun mengampuni, aku akan tetap terus berjuang melakukannya meskipun dalam keadaan masih terluka. Salib menerangi pula bahwa hidup jujur dan adil yang semakin sulit di tengah dunia yang korup dan serakah ini, tetap bermakna untuk diriku sendiri meskipun kecil pengaruhnya bagi perubahan sosial yang lebih besar. Salib pula semoga mengingatkan kita akan bermaknanya hidup yang peduli, komit, dan antusias untuk menjadikan institusi kita “a life improving university” bagi diri ku sendiri, bagi komunitas akademik UKWMS, bagi Gereja dan masyarakat. **(AW, ManukanRukun, 14082025)**

DIALEKTIKA REFLEKSI DAN PRAGMATISME: SEBUAH TELAAH FILSAFAT TENTANG CARA MANUSIA MENGHADAPI SOLUSI EMANUEL FILIP TUNGARY - DOSEN MKDU

Manusia adalah makhluk rasional yang senantiasa berhadapan dengan masalah. Namun, yang sering membedakan satu individu dengan yang lain bukanlah besar kecilnya masalah, melainkan cara pandang dalam menghadapi dan merumuskan solusi. Dalam perspektif filsafat, perbedaan ini dapat dipetakan ke dalam dua kecenderungan besar: pola pikir reflektif yang menekankan akar persoalan, dan pola pikir pragmatis yang berfokus pada penyelesaian praktis. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan menyentuh ranah epistemologis dan etis: bagaimana manusia memahami kebenaran, dan bagaimana ia mengambil sikap terhadap kesalahan.

Perumpamaan sederhana dapat menjelaskan hal ini. Misalkan seseorang memasak dengan menambahkan lima sendok garam, padahal seharusnya hanya dua. Akibatnya, masakan menjadi terlalu asin. Tokoh A, yang melambangkan pola pikir reflektif, menegaskan bahwa inti masalah terletak pada kesalahan awal: jumlah garam yang berlebihan. Dengan demikian, solusi sejati bukanlah menutup akibat, tetapi mengoreksi sebab agar kesalahan tidak terulang. Sementara itu, tokoh B merespons dengan berkata, "Sudah terlanjur, solusinya tambahkan saja air." Dari permukaan, ucapan ini tampak sebagai jalan keluar praktis. Namun, secara filosofis, ia justru mencerminkan penolakan untuk menengok ke belakang, enggan mengakui kesalahan, dan lebih memilih jalan instan untuk menutupi akibat.

Dalam tradisi filsafat Timur, pandangan A memiliki kesesuaian dengan Confucius yang menekankan pentingnya belajar dari masa lalu sebagai dasar kebijaksanaan. Dalam filsafat Yunani, Aristoteles memperkenalkan konsep *aitia* (sebab) sebagai kunci memahami realitas. Baginya, memahami sesuatu berarti memahami penyebabnya. Dalam konteks modern, John Dewey menekankan *reflective thinking* sebagai metode untuk menganalisis pengalaman secara mendalam sehingga tindakan berikutnya menjadi lebih baik. Bahkan Karl Popper, dalam filsafat ilmu, menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terletak pada keberanian menemukan kesalahan dan memperbaikinya melalui falsifikasi. Semua tokoh ini menegaskan nilai refleksi, analisis sebab, dan keberanian mengakui kesalahan sebagai fondasi solusi yang sejati.

Sebaliknya, pandangan B beresonansi dengan tradisi pragmatisme. William James, misalnya, berpendapat bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh asal-usul pernyataan, melainkan oleh konsekuensi praktis yang dihasilkan. Jika suatu ide "berfungsi" dalam kehidupan nyata, maka ia dianggap benar. Richard Rorty melanjutkan tradisi ini dengan menolak obsesi pada fondasi absolut; baginya, yang penting adalah kelanjutan percakapan manusia dalam menemukan cara hidup yang lebih baik. Jika ditarik ke dalam perumpamaan masakan, tokoh B berargumen bahwa menambahkan air memang bukan solusi ideal, tetapi cukup fungsional untuk membuat masakan tetap bisa dimakan.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa tokoh B dalam perumpamaan ini sering kali tidak benar-benar mewakili pragmatisme sejati. Alih-alih berangkat dari kejujuran terhadap realitas, ia justru menghindari pengakuan kesalahan karena rasa gengsi atau kemalasan. Tambahan air bukanlah bentuk kreativitas pragmatis, melainkan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi kesalahan awal. Dengan demikian, pola pikir B lebih tepat dipahami sebagai sikap defensif daripada praksis pragmatis yang otentik.

Perbedaan cara pandang A dan B ini memiliki implikasi etis. Pola pikir A menuntut kerendahan hati untuk menerima kekeliruan, serta tanggung jawab untuk memperbaikinya. Pola ini menghasilkan budaya reflektif yang membuka ruang bagi pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Sebaliknya, pola pikir B, ketika didorong oleh gengsi dan penghindaran, justru menutup kemungkinan perubahan. Ia memang menghasilkan solusi cepat, tetapi dengan risiko besar: kesalahan yang sama akan terus berulang karena akar persoalan tidak pernah disentuh.

Dialektika antara A dan B juga dapat dipahami sebagai ketegangan antara *truth-seeking* dan *problem-fixing*. Pencarian kebenaran menuntut refleksi mendalam, sementara penyelesaian masalah sering kali membutuhkan kecepatan dan fleksibilitas. Dalam praktik kehidupan, kedua orientasi ini sama-sama diperlukan. Namun, ketika kecenderungan menolak refleksi mendominasi, manusia kehilangan kesempatan untuk tumbuh. Sebaliknya, ketika refleksi berlebihan tanpa tindakan, manusia terjebak dalam analisis yang tidak produktif.

Oleh karena itu, filsafat mengajarkan bahwa solusi sejati lahir dari keseimbangan dialektis: keberanian mengakui kesalahan, refleksi atas akar persoalan, dan kecerdikan untuk merumuskan langkah praktis yang sesuai dengan konteks. Dari titik ini, manusia bukan hanya mampu "menambah air" untuk menyelamatkan keadaan, tetapi juga belajar untuk tidak lagi memasukkan lima sendok garam sejak awal. Dengan demikian, masalah menjadi bukan sekadar beban, melainkan guru yang menuntun pada kebijaksanaan.

KUNJUNGAN REFLEKSI IMAN DAN KARYA

MEMAKNAI 65 TAHUN: UKWMS MENJADI PRIBADI YANG SEMAKIN DEWASA DALAM BERKOMUNITAS AKADEMIK

Sejak 1 September 2025, Lembaga Pengembangan Nilai Universitas (LPNU) telah aktif melakukan serangkaian kunjungan ke berbagai unit kerja di Lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Kunjungan ini bertujuan untuk merefleksikan proses "iman karya" yang telah terlaksana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2024, serta berdialog tentang tema kegiatan refleksi iman dan karya di tahun 2025. Jadwal kunjungan dimulai pada 1 September 2025 ke Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan dan Kantor Urusan Internasional. Dilanjutkan pada 3 September 2025 ke Pusat Data dan Informasi, 8 September 2025 ke Perpustakaan, dan 10 September 2025 ke Lembaga Pengembangan dan Kerja Sama yang dilaksanakan di Ruang Rapat Rektorat Lantai 2. Kunjungan ini masih terus berlanjut dengan pertemuan bersama LPPM dan SKI pada 11 September, serta kunjungan ke Kampus Madiun pada 12 September 2025.



SEXUAL VIOLENCE: WHAT TO DO

Judul kuliah bersama ini ditawarkan langsung Prof Pacciolla pada hari Sabtu 13 September 2025, sesudah kami ngobrol dan saling mendengarkan perihal arah kuliah bersama ini. Secara umum kuliah bersama ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap kondisi Indonesia secara global. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia merilis jumlah kekerasan yang terjadi per 1 Januari 2025 sampai sekarang (14/09), terdapat 21.660 kasus kekerasan – korban kekerasan terhadap laki-laki 4.560 kasus sedangkan 18.581 kasus terhadap pada perempuan. Dari kasus kekerasan ini, yang paling dominan adalah kekerasan seksual. Berdasarkan tingkat usia korban paling tinggi (32,9%) dialami anak usia 13-17 tahun. Selain itu korban dengan usia 25-44 tahun menduduki peringkat kedua untuk jumlah kasus (26,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, paling tinggi pelajar SLTA, 31,2 %, tingkat SLTP 22,0 %. Sedangkan untuk Perguruan tinggi 11,0%. Berdasarkan tempat kejadian, kasus kekerasan paling tinggi terjadi dalam lingkungan rumah tangga 59,4%, sedangkan di sekolah 5,3%.

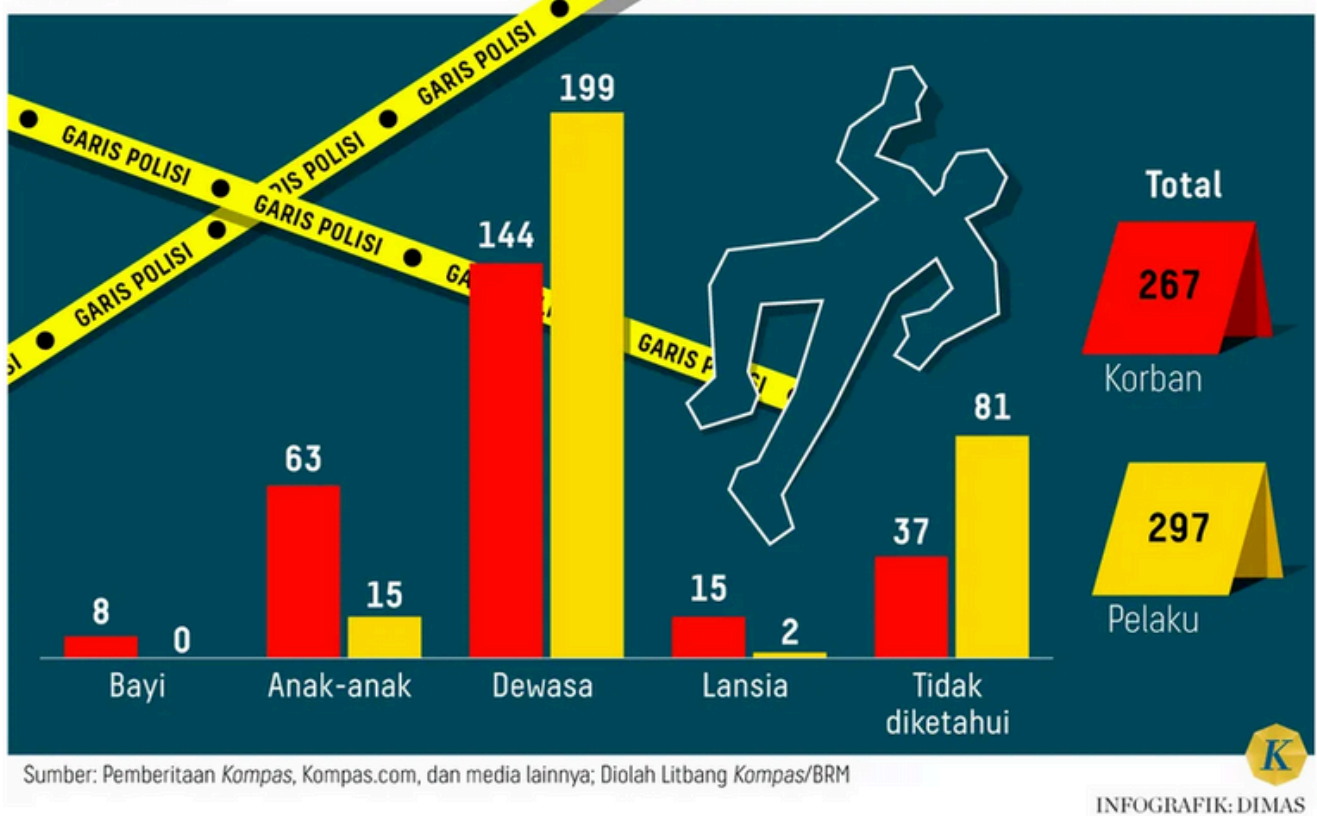
(<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).

Kondisi ini tentu meresahkan, terlebih untuk lembaga pendidikan. Acapkali peserta didik terjebak menjadi korban karena tidak tahu bagaimana mendeteksi potensi adanya kekerasan seksual. Ketidakmampuan untuk mendeteksi ini pertama-tama terjadi karena kurangnya literasi tentang hal ini. Ketiadaan pengetahuan dasar bisa juga membuat orang tidak menyadari bahwa tindakan yang ia alami masuk dalam kategori kekerasan seksual – terlebih mereka yang hidup dalam budaya patriarki – budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Sebaliknya, mereka yang sudah paham, diharapkan untuk tidak tinggal diam ketika ada tindakan yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Mereka patut bersuara, menyerukan kebenaran – bahkan terlibat dalam advokasi terhadap para korban. Untuk itu kuliah bersama ini dilaksanakan dengan penekanan pada dua aspek, pertama pengetahuan tentang kekerasan seksual, kedua, pengetahuan tentang bagaimana seseorang terlibat dalam proses advokasi terhadap korban kekerasan seksual.



Usia Korban dan Pelaku Kasus Pembunuhan Disertai Mutilasi, 1965-2024



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/apa-yang-sebenarnya-terjadi-dengan-kasus-mutilasi-di-surabaya?open_from=Section_Terpopuler